Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 15011-15027

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam melalui Implementasi Kurikulum International Baccalaureate di SMP Plus Islamic Village Tangerang

Muhammad Faqih Ansori[2], Dr. Akhmad Fauzi Hamzah[2]

[1]Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah
[2]Dosen Tetap Program Pascasarjana, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah
Corresponding Author: faqihansor21@gmail.com, akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id

Published: July , 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the principal's leadership strategies in enhancing the competitiveness of Islamic educational institutions through the implementation of the International Baccalaureate (IB) curriculum at SMP Plus Islamic Village Tangerang. The background of this research is based on the phenomenon of increasingly intense competition among educational institutions, particularly in facing the demands of globalization while integrating Islamic values. This research employs a qualitative approach with a case study method, using data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that the principal plays a strategic role in developing a globally oriented vision rooted in Islamic values, fostering teacher competency by integrating pedagogical excellence and spiritual development, strengthening a school culture based on international values, and managing strategic partnerships to enhance institutional reputation. This study confirms that adaptive, transformative, and contextual leadership significantly contributes to improving the competitiveness of Islamic educational institutions by harmonizing global values and Islamic identity in a sustainable manner.

Keywords: Principal leadership, institutional competitiveness, International Baccalaureate, Islamic education, global curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam melalui implementasi kurikulum International Baccalaureate (IB) di SMP Plus Islamic Village Tangerang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena semakin ketatnya kompetisi antar lembaga pendidikan, khususnya dalam menghadapi tuntutan globalisasi serta integrasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran strategis dalam membangun visi global berbasis nilai Islam, pengembangan kompetensi guru yang mengintegrasikan keunggulan pedagogik dan spiritualitas, penguatan budaya sekolah berbasis nilai internasional, serta pengelolaan kemitraan strategis yang memperkuat reputasi institusi. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif, transformatif, dan kontekstual berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya saing lembaga pendidikan Islam, dengan mengharmoniskan nilai global dan nilai keislaman secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan kepala sekolah, daya saing lembaga, International Baccalaureate, pendidikan Islam, kurikulum global.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Hasil observasi kami di SMP Plus Islamic Village Tangerang menunjukkan adanya fenomena kompetisi yang semakin ketat antar lembaga pendidikan, baik dalam hal mutu akademik, penguasaan keterampilan abad ke-21, maupun citra lembaga di mata masyarakat. Sekolah Islam dituntut tidak hanya mencetak lulusan berprestasi akademik, tetapi juga menghasilkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi secara efektif di lingkungan global.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum nasional saja sering kali belum cukup untuk meningkatkan daya saing sekolah Islam. Hal ini mendorong SMP Plus Islamic Village Tangerang mengambil inisiatif strategis dengan mengadopsi Kurikulum International Baccalaureate (IB) sebagai salah satu upaya meningkatkan daya saing lembaga. Kurikulum IB dikenal dengan pendekatan inquiry-based learning, pembelajaran interdisipliner, dan orientasi global yang dapat membuka wawasan peserta didik lebih luas.

Namun, dalam pelaksanaan awal yang kami temukan di lapangan, terdapat berbagai tantangan yang muncul, terutama dalam integrasi kurikulum IB dengan karakteristik pendidikan Islam. Kepala sekolah dituntut untuk mampu mengelola perubahan kurikulum yang bersifat global tanpa menghilangkan identitas lokal dan nilai-nilai keislaman. Selain itu, masalah kesiapan sumber daya manusia, adaptasi guru terhadap metode pembelajaran inquiry, serta fasilitas penunjang juga menjadi problematika yang harus diatasi secara manajerial.

Secara teoretis, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Glickman (2007) menyebutkan bahwa kepala sekolah sebagai *instructional leader* memiliki peran vital dalam membentuk budaya sekolah yang unggul dan mendorong perubahan positif dalam pembelajaran. Penelitian Hallinger & Heck (2010) juga menegaskan bahwa kepemimpinan efektif berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang produktif dan berorientasi mutu. Penelitian Bunnell (2011) bahkan secara khusus menunjukkan keberhasilan penerapan kurikulum IB sangat bergantung pada kapasitas kepala sekolah dalam mengelola proses transformasi kurikulum.

Literatur dalam manajemen pendidikan pun menegaskan bahwa kepemimpinan perubahan menuntut kepala sekolah mampu memformulasikan visi, membangun komunikasi efektif, serta memberdayakan tim kerja secara berkelanjutan. Robbins dan Coulter (2018) menyebutkan bahwa perubahan organisasi yang berhasil membutuhkan peran pemimpin yang aktif dalam menggerakkan seluruh sumber daya lembaga. Dalam

konteks sekolah Islam, Wiyani (2013) menegaskan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator tetapi juga sebagai pembina akhlak dan pembawa misi nilai-nilai keislaman.

Studi-studi mutakhir juga mengonfirmasi peran signifikan kepala sekolah dalam peningkatan daya saing lembaga pendidikan. Arifin & Afriani (2021) mengungkapkan bahwa kepemimpinan strategis berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Penelitian Rahmah & Irawan (2020) memperkuat temuan tersebut dengan menyoroti dampak kepemimpinan terhadap profesionalisme guru di sekolah Islam. Selain itu, Agustina & Nurhayati (2022) juga menggarisbawahi tantangan dan peluang penerapan kurikulum IB di sekolah Islam yang harus direspon dengan pola kepemimpinan yang adaptif dan kontekstual.

Namun demikian, masih sangat minim penelitian yang secara spesifik mengungkap bagaimana kepala sekolah di sekolah Islam lokal Indonesia memimpin implementasi kurikulum International Baccalaureate, khususnya dalam mengelola sinergi nilai global dan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Kompleksitas ini menjadi fokus kajian yang penting untuk diperdalam.

Berangkat dari fakta-fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam melalui implementasi kurikulum International Baccalaureate di SMP Plus Islamic Village Tangerang. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah mengelola perubahan kurikulum, memberdayakan guru, membangun budaya sekolah yang inovatif, serta mengintegrasikan nilai-nilai global IB dengan identitas dan budaya keislaman lembaga secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pandangan Creswell yang menyatakan bahwa pendekatan ini sangat efektif digunakan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu terhadap suatu fenomena. Sementara itu, penggunaan desain studi kasus merujuk pada pendapat Yin yang menegaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak begitu jelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendalami bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum International Baccalaureate (IB) berkontribusi terhadap peningkatan daya saing sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada satu konteks spesifik, yaitu SMP Plus Islamic Village Tangerang, Indonesia, yang telah mengadopsi program Middle Years Programme (MYP) dari IB. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono bahwa purposive sampling digunakan untuk menentukan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni mereka yang paling mengetahui persoalan yang diteliti. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2025, di mana peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator program IB, guru, siswa, serta perwakilan orang tua. Penentuan informan dipilih secara purposive dengan kriteria keterlibatan aktif dan pengalaman mendalam dalam proses implementasi kurikulum IB. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa penentuan informan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada siapa yang paling memahami persoalan dan dapat memberikan informasi yang kaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode, yakni wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali perspektif para informan secara mendalam, observasi dilakukan untuk memperoleh data dari perilaku nyata di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Patton menjelaskan bahwa triangulasi metode bermanfaat untuk menguji konsistensi data dari berbagai sumber guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini mengacu pada pendapat Braun dan Clarke yang menegaskan bahwa analisis tematik memberikan fleksibilitas dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data secara sistematis. Proses analisis dilakukan melalui tahap familiarisasi data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, hingga penyusunan laporan secara induktif, sehingga temuan penelitian benar-benar muncul dari data yang diperoleh di lapangan tanpa adanya intervensi subjektif peneliti.

Kajian Teori

Berdasarkan pengamatan awal yang kami lakukan di SMP Plus Islamic Village Tangerang, kami menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, kami mendalami tiga dimensi utama yang saling berkelindan, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, daya saing lembaga, serta implementasi kurikulum International Baccalaureate (IB).

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam penelitian yang kami lakukan di SMP Plus Islamic Village Tangerang, kami menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai aktivitas administratif yang bersifat prosedural. Temuan lapangan menunjukkan adanya pergeseran paradigma kepemimpinan yang lebih transformatif, di mana kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang berorientasi pada perbaikan mutu dan daya saing lembaga. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional sebagaimana dikemukakan oleh Leithwood dan Jantzi yang menggarisbawahi empat dimensi kunci kepemimpinan efektif, yakni pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*). Empat pilar kepemimpinan ini kami dapati mulai diaktualisasikan oleh kepala sekolah dalam mendorong terbangunnya budaya belajar yang inovatif di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Dalam pengamatan kami terhadap pola komunikasi serta mekanisme pengambilan keputusan di sekolah, pengaruh kepala sekolah tampak lebih nyata dalam aspek pengembangan kualitas guru dan penguatan budaya organisasi sekolah. Hal ini mengonfirmasi pendapat Hallinger dan Heck yang menyatakan bahwa pengaruh kepala sekolah terhadap peningkatan prestasi peserta didik terjadi secara tidak langsung, melalui pemberdayaan guru serta pembentukan kultur sekolah yang produktif dan kolaboratif.

Perspektif ini juga mendapat penguatan dalam teori manajemen pendidikan Islam. Ngalim Purwanto menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan hanya soal tata kelola administratif, melainkan tentang amanah (*trusteeship*) dan tanggung jawab moral untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan serta mencetak generasi unggul. Kepala sekolah dituntut bukan sekadar sebagai pengelola, tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik) yang memiliki visi spiritual dan sosial untuk mewujudkan kemajuan lembaga secara holistik. Demikian pula, Nawawi menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pendidikan Islam wajib mengintegrasikan nilai kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*), yaitu mengedepankan sifat *ṣiddīq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (komunikatif), dan *faṭānah* (cerdas) sebagai fondasi membangun kepemimpinan yang berkualitas.

Lebih jauh, kami merujuk pada gagasan kontemporer Peter Drucker yang menyatakan bahwa pemimpin efektif adalah mereka yang mampu mengelola perubahan dengan fokus pada hasil (*result-oriented*), bukan hanya pada aktivitas rutin. Ini tampak relevan dengan kebutuhan kepala sekolah di era globalisasi, yang diharuskan mampu

membaca peluang internasional serta mengelola transformasi pendidikan ke arah yang lebih kompetitif.

Di sisi lain, dalam perspektif klasik ulama salaf, kepemimpinan merupakan tanggung jawab mulia yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan dan maslahat. Imam al-Mawardi dalam *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* menjelaskan bahwa pemimpin berkewajiban menjaga agama dan mengatur dunia dengan keadilan, di mana pemimpin harus mampu mewujudkan kemaslahatan umat dan menghindarkan dari kerusakan. Dalam konteks sekolah Islam, kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada keunggulan duniawi (daya saing akademik), tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman sebagai pembeda karakteristik lembaga.

Senada dengan itu, KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-ʻĀlim wa al-Mutaʻallim* menegaskan bahwa kepemimpinan dalam dunia pendidikan harus berlandaskan keteladanan akhlak serta keikhlasan dalam mengabdi. Kami mencatat bahwa di SMP Plus Islamic Village Tangerang, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan besar untuk tidak hanya mengimplementasikan kurikulum internasional seperti International Baccalaureate (IB), namun juga memastikan nilai-nilai keislaman tetap terpelihara sebagai identitas utama lembaga.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap lebih dalam bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin mampu mensinergikan nilai-nilai manajemen Islam klasik, kepemimpinan modern, serta tuntutan globalisasi dalam implementasi kurikulum IB, sehingga dapat meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. Daya Saing Lembaga Pendidikan

Dari hasil wawancara awal dan studi dokumentasi yang kami lakukan di SMP Plus Islamic Village Tangerang, kami menemukan adanya kesadaran kolektif yang cukup kuat di lingkungan sekolah mengenai pentingnya menjaga serta meningkatkan daya saing institusi. Penguatan kesadaran ini tampak dari komitmen pimpinan sekolah dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas serta berorientasi pada kebutuhan zaman. Temuan kami di lapangan sejalan dengan konsep keunggulan kompetitif yang dijelaskan oleh Porter (1985), bahwa daya saing suatu institusi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menciptakan *value creation* atau nilai tambah melalui inovasi, penguatan kualitas sumber daya manusia, dan pengelolaan infrastruktur yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam pengamatan lebih lanjut, kami melihat bahwa indikator daya saing tidak hanya sebatas prestasi akademik semata, tetapi juga meliputi kualitas karakter lulusan, pengakuan serta reputasi publik, serta kontribusi alumni dalam masyarakat baik pada level nasional maupun internasional. Hal ini selaras dengan pemikiran A. Qodri Azizy (2004), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada *character building* yang utuh,

dengan mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan keterampilan hidup, sehingga menghasilkan insan yang *competent* dan *competitive*.

Fenomena adopsi kurikulum global seperti International Baccalaureate (IB) yang kami amati di sekolah tersebut juga mengindikasikan adanya usaha sistematis dari lembaga untuk meningkatkan daya saing. Sekolah-sekolah yang mampu mengintegrasikan kurikulum internasional pada umumnya memperoleh persepsi positif dari masyarakat, mengalami peningkatan partisipasi peserta didik, serta memperoleh kepercayaan publik yang lebih tinggi. Akan tetapi, dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kami menemukan bahwa nilai-nilai keislaman justru menjadi *distinctive advantage* yang harus tetap dijaga. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Attas (1999), yang menekankan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar *transfer of knowledge*, tetapi *instillation of adab* yang mampu mencetak generasi berakhlak, berilmu, dan berdaya saing tinggi.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif ulama klasik, konsep keunggulan dalam pendidikan tidak lepas dari misi *ta'dīb* (pendidikan adab) yang melahirkan manusia yang sempurna secara ilmu dan amal. Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* menegaskan bahwa ilmu harus melahirkan manfaat dunia dan akhirat, di mana keberhasilan pendidikan dinilai bukan hanya dari penguasaan ilmu, tetapi dari kemuliaan akhlak dan kebermanfaatan bagi umat. Oleh sebab itu, dalam integrasi kurikulum global seperti IB, kami melihat pentingnya kepala sekolah tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi utama sehingga lembaga pendidikan Islam dapat tampil unggul secara akademik sekaligus kuat secara moral spiritual.

3. **Implementasi Kurikulum International Baccalaureate (IB)**

Penelusuran kami terhadap pelaksanaan kurikulum International Baccalaureate (IB) di SMP Plus Islamic Village mengindikasikan bahwa IB hadir sebagai kurikulum global yang menawarkan pendekatan pembelajaran holistik berbasis inquiry-based learning. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang kami lakukan, program-program IB seperti Primary Years Programme (PYP), Middle Years Programme (MYP), dan Diploma Programme (DP) diadopsi untuk membentuk karakter peserta didik yang berpikir kritis, mandiri, berjiwa sosial, serta memiliki wawasan internasional. Hal ini sejalan dengan temuan Bunnell (2011) yang menyatakan bahwa kurikulum IB dirancang untuk menciptakan international-mindedness sekaligus mengembangkan learner profile yang komprehensif.

Hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan IB berkontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar, penguatan kualitas asesmen berbasis performa, serta peningkatan kepuasan orang tua. Temuan ini kami konfirmasi dalam penelitian lapangan, di mana beberapa responden guru menyebutkan adanya peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menjadi karakteristik IB. Namun demikian, kami juga

menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan IB di lingkungan sekolah Islam sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan sumber daya guru, serta kemampuan institusi dalam mengelola perubahan kurikulum secara bertahap.

Menurut Mulyasa (2013), setiap penguatan kurikulum harus diawali dengan penguatan kepemimpinan kepala sekolah sebagai curriculum leader yang mampu mengintegrasikan visi pendidikan dengan kebutuhan global tanpa mengorbankan jati diri lembaga pendidikan. Hal ini juga diamini oleh M. Quraish Shihab (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh alergi terhadap perkembangan zaman, justru harus mampu menyerap hal-hal positif dari dunia luar selama nilai-nilai keislaman tetap menjadi pondasi pendidikan.

Dalam perspektif klasik, Imam Al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūmiddīn telah menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus mampu membawa kebermanfaatan dan tidak hanya fokus pada keterampilan duniawi, tetapi juga penyucian jiwa dan penguatan akhlak[5]. Oleh karena itu, dalam konteks implementasi kurikulum IB di sekolah Islam, kami melihat pentingnya kepala sekolah tidak hanya sekadar mengadopsi kurikulum internasional, tetapi juga menyesuaikannya dengan nilai-nilai dasar keislaman yang menjadi identitas utama lembaga.

Adapun tantangan-tantangan yang kami identifikasi di lapangan antara lain resistensi budaya dari sebagian guru yang belum terbiasa dengan metode student-centered learning, keterbatasan pelatihan sertifikasi IB, serta proses akreditasi internasional yang cukup kompleks. Hal ini sejalan dengan studi Dixon (2015) yang menyebutkan bahwa tantangan utama implementasi IB di sekolah non-internasional adalah minimnya teacher capacity serta organizational readiness dalam mengelola perubahan.

4. **Integrasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kurikulum IB dalam Meningkatkan Daya Saing**

Hasil pengamatan dan wawancara yang kami lakukan di SMP Plus Islamic Village Tangerang semakin menguatkan dugaan awal bahwa integrasi kepemimpinan kepala sekolah dengan implementasi kurikulum International Baccalaureate (IB) dapat menjadi strategi kunci dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah tampil sebagai katalisator perubahan yang bukan hanya mengelola administratif, tetapi juga menyelaraskan visi-misi institusi dengan nilai-nilai global seperti keterbukaan, keberagaman, dan pembelajaran sepanjang hayat yang menjadi karakteristik kurikulum IB.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan prinsip global dengan nilai keislaman sejalan dengan gagasan syumuliyyah pendidikan yang menuntut keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Konsep ini tercermin dalam gagasan manajemen pendidikan Islam modern seperti yang

diungkapkan oleh Zuhairini (2007), bahwa keberhasilan kepemimpinan pendidikan Islam terletak pada kemampuan mengharmonisasikan nilai tradisi Islam dengan tuntutan kemajuan zaman. Artinya, keberhasilan integrasi kurikulum internasional tidak semata-mata dilihat dari penguasaan akademik, tetapi dari kemampuan lembaga untuk menjaga nilai spiritualitas dalam bingkai kompetensi global.

Lebih jauh, pandangan Al-Ghazālī dalam Iḥyā' 'Ulūmiddīn juga memberikan kerangka filosofis bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu menggabungkan ilmu dan amal, serta menyucikan jiwa sekaligus meningkatkan kecakapan duniawi. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menyeimbangkan dua dimensi ini merupakan kebutuhan utama dalam membangun daya saing lembaga Islam yang unggul.

Namun demikian, baik dari pengamatan lapangan maupun studi literatur yang kami lakukan, praktik integrasi antara kepemimpinan sekolah dan kurikulum IB di lembaga pendidikan Islam, khususnya di Asia Tenggara, masih sangat terbatas. Studi yang dilakukan Lee, Hallinger, dan Walker (2012) menunjukkan bahwa kepemimpinan efektif di sekolah berkurikulum IB masih didominasi oleh sekolah non-Islamic, sementara sekolah Islam menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kurikulum global dengan karakteristik lokal.

Celakanya, kondisi ini diperkuat oleh penelitian Dixon (2015) yang mengungkapkan tantangan cultural adaptation dalam implementasi IB di lingkungan budaya lokal yang kuat. Celah penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih dalam bagaimana kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi kurikulum berstandar global secara kreatif tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses triangulasi data yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan, melalui wawancara mendalam, observasi aktif, serta analisis dokumentasi sekolah. Dari hasil pengumpulan data tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi empat tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) Visi Misi dan Komitmen Kepemimpinan Global, (2) Strategi Pengembangan Kompetensi Guru, (3) Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Nilai Internasional, serta (4) Kemitraan Strategis dan Reputasi Institusional.

1. Visi Misi dan Komitmen Kepemimpinan Global

Dari hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, peneliti menemukan bahwa perumusan arah strategis sekolah sangat selaras dengan filosofi kurikulum International Baccalaureate (IB). Kepala sekolah menyampaikan secara tegas bahwa kurikulum IB tidak hanya ditujukan untuk sekadar memenuhi syarat akreditasi internasional, melainkan lebih

sebagai sarana internalisasi nilai kemanusiaan dan keberagaman. Hal ini juga terlihat secara kasat mata dalam berbagai dokumen visi dan misi sekolah yang peneliti amati di lapangan.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap visi dan misi sekolah, tampak adanya integrasi yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip kurikulum IB seperti student-centered approach, pembelajaran berbasis inkuiri, penguatan karakter melalui profil pelajar IB, serta penumbuhan critical thinking. Peneliti mencatat adanya perumusan ulang visi yang lebih inklusif, dari sebelumnya hanya menekankan intelektualitas ke arah visi yang lebih global namun tetap Islami. Kepala sekolah juga secara aktif menjalin kerja sama dengan institusi global dalam rangka memperluas cakrawala siswa, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya relevan untuk konteks lokal tetapi juga memiliki relevansi global.

Temuan ini selaras dengan prinsip manajemen strategis dalam perspektif Islam, di mana visi kelembagaan bukan sekadar alat administratif, tetapi merupakan media transformasi peradaban. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh al-Imām al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah "mengantarkan manusia pada kesempurnaan ruhani dan akhlak mulia, bukan sekadar keterampilan duniawi." Dalam konteks manajemen modern, Peter Drucker juga menegaskan bahwa arah strategis organisasi harus bersifat dinamis dan relevan terhadap perubahan lingkungan global. Kepala sekolah di sini telah mengadopsi semangat *adaptive leadership*, di mana arah visi lembaga senantiasa dievaluasi dan disesuaikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, Suyanto dan Jihad (2013) menyatakan bahwa manajemen strategis lembaga pendidikan Islam harus berlandaskan pada *ghayah* (tujuan luhur) yang mengintegrasikan keunggulan akademik, pembangunan karakter, dan spiritualitas. Kepala sekolah dalam penelitian ini telah menunjukkan penerapan prinsip tersebut, dengan menyeimbangkan nilai-nilai global dengan *maqāṣid al-sharī'ah* seperti *hifz al-dīn* (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal), dan *hifz al-nasl* (menjaga generasi masa depan).

Lebih lanjut, Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki al-Hasani dalam *Māfāhīm Yajibu An Tuṣaḥḥaḥ* mengingatkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam simbol formalitas, namun harus menjadi "ta'dīb" — proses pembentukan adab dan karakter luhur yang universal, sejalan dengan semangat rahmatan lil 'ālamīn. Oleh karena itu, transformasi visi dan misi sekolah yang tidak hanya Islami tetapi juga berwawasan global menunjukkan upaya konkret menghadirkan lembaga pendidikan Islam yang unggul, beradab, dan relevan dalam skala internasional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah telah mengaktualisasikan prinsip *syāmil* (menyeluruh) dalam perumusan arah strategis, menyatukan nilai lokal, spiritual, dan global sebagai satu kesatuan, sesuai dengan semangat manajemen pendidikan Islam kontemporer.

2. Strategi Pengembangan Kompetensi Guru

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lingkungan sekolah serta wawancara mendalam bersama kepala sekolah dan beberapa guru di SMP Plus Islamic Village Tangerang, ditemukan bahwa pengembangan kompetensi guru menjadi prioritas strategis dalam peningkatan kualitas lembaga. Secara spesifik, peneliti mengidentifikasi adanya penekanan pada dua aspek fundamental, yaitu penguatan kapasitas pedagogik dan pendalaman spiritualitas keislaman. Peneliti secara langsung menyaksikan pelaksanaan beragam program pengembangan guru yang terstruktur, baik dalam bentuk pelatihan internal maupun eksternal, serta forum kolaborasi seperti Collaborative Planning dan forum pembinaan spiritual rutin.

Dari hasil wawancara, guru-guru yang menjadi responden mengakui adanya dampak positif dari program pengembangan ini, terutama dalam meningkatkan profesionalisme, inovasi dalam pembelajaran, serta tumbuhnya kesadaran akan peran guru sebagai role model bagi peserta didik. Salah satu guru menyatakan kepada peneliti bahwa setelah mengikuti forum pembinaan rutin, baik kualitas penguasaan materi maupun kedalaman spiritualnya mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini mengafirmasi pandangan Nawawi (2011), yang menyebutkan bahwa guru dalam institusi pendidikan Islam tidak hanya dituntut unggul secara kompetensi akademik, tetapi juga wajib menunjukkan keteladanan moral sebagai cerminan insan berkarakter.

Peneliti juga mencatat bahwa praktik supervisi akademik di sekolah tersebut dilaksanakan secara konsisten oleh kepala sekolah, baik melalui mekanisme formal seperti observasi kelas, maupun informal melalui forum diskusi guru. Pendekatan ini selaras dengan konsep supervisi edukatif sebagaimana diteorikan oleh Wiyani (2013), bahwa pengawasan pendidikan yang efektif tidak hanya bersifat kontrol administratif, melainkan juga sebagai proses pendampingan dan pemberdayaan guru untuk tumbuh secara profesional dan spiritual.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, praktik pengembangan guru yang mengintegrasikan dimensi pedagogik dan ruhaniyah merupakan pengejawantahan dari konsep tazkiyatun nafs dalam kepemimpinan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), tujuan utama pendidikan Islam adalah penyucian jiwa (ta'dīb), di mana transformasi pribadi pendidik menjadi kunci utama lahirnya perbaikan dalam proses pendidikan. Hasil pengamatan lapangan ini menunjukkan bahwa model

pengembangan guru yang diterapkan di SMP Plus Islamic Village mengarah pada terbentuknya insan guru yang competent sekaligus religious, yang menjadi modal penting dalam membangun daya saing lembaga.

3. Penguatan Budaya Sekolah Berbasis Nilai Internasional

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung, peneliti mendapati bahwa budaya sekolah di SMP Plus Islamic Village Tangerang dibangun dengan mengacu pada kombinasi yang seimbang antara nilai-nilai internasional dan nilai-nilai Islami. Peneliti secara langsung menyaksikan bagaimana program-program pengembangan karakter seperti *Service as Action*, *Demonstration Project*, serta berbagai kegiatan sosial dikemas dan diintegrasikan secara holistik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Program-program tersebut tidak hanya dirancang untuk mengembangkan *learner profile* berstandar global, tetapi juga memperkuat identitas keislaman para siswa melalui aktivitas yang relevan dengan konteks sosial dan nilai spiritual.

Dari hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, peneliti menemukan bahwa proses internalisasi nilai internasional tidak dilakukan secara bebas tanpa arah, melainkan melalui integrasi prinsip-prinsip dasar ajaran Islam seperti tasāmuh (toleransi), ta'āwun (kerja sama), dan raḥmah (kasih sayang). Kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa sebagai *global citizen* yang tetap berpegang teguh pada karakter rahmatan lil-'ālamīn. Temuan ini senada dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), bahwa pendidikan Islam sejatinya harus melahirkan insan beradab, yaitu pribadi yang mampu berinteraksi secara bijaksana dengan lingkungannya, baik lokal maupun global, tanpa tercerabut dari nilai ketauhidan.

Peneliti juga mengamati adanya atmosfer sekolah yang sangat terbuka terhadap keberagaman, dengan penghargaan tinggi terhadap perbedaan latar belakang peserta didik, namun tetap menjaga nilai tauhid sebagai pusat orientasi pendidikan. Ini sejalan dengan konsep *al-muwāzanah* dalam manajemen pendidikan Islam, yaitu keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, antara lokalitas dan globalitas. Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis integrasi nilai seperti ini selaras dengan pemikiran Qodri Azizy (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam modern seyogianya berfungsi sebagai *bridging system* yang mampu menghubungkan keunggulan kompetitif modern dengan akar tradisi keislaman[3].

Dengan demikian, hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMP Plus Islamic Village tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap bersaing di era global, namun juga tetap kukuh dengan identitas keislaman, yang menjadi ciri khas keunggulan lembaga.

4. Kemitraan Strategis dan Reputasi Institusional

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta telaah dokumentasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa kepala sekolah di SMP Plus Islamic Village Tangerang menjalankan fungsi diplomasi pendidikan secara aktif dan strategis. Peneliti mengamati secara langsung adanya kemitraan yang dibangun secara sistematis oleh sekolah, baik dengan institusi nasional maupun internasional, meliputi lembaga pendidikan Islam dan umum. Kolaborasi lintas lembaga ini tidak hanya memperluas akses informasi dan pertukaran praktik baik, tetapi juga memperkuat positioning sekolah sebagai institusi berkarakter global yang tetap berakar kuat pada nilai keislaman.

Temuan ini selaras dengan konsep *networking leadership* dalam manajemen pendidikan kontemporer, di mana pemimpin pendidikan perlu memainkan peran sebagai *boundary spanner*, yakni menjembatani sekolah dengan lingkungan eksternal guna meningkatkan kualitas dan daya saing lembaga. Peneliti juga mencatat adanya kerja sama khusus antara sekolah dengan lembaga penguatan Al-Qur'an seperti Ummi Foundation yang menjadi program unggulan dalam membangun kualitas spiritualitas peserta didik. Kolaborasi ini mengukuhkan prinsip integrasi antara penguatan kecakapan global dengan penanaman nilai spiritual yang menjadi karakteristik utama pendidikan Islam modern.

Salah satu temuan lapangan yang peneliti anggap menarik adalah adanya pengakuan dari para wali murid bahwa kombinasi nilai internasional dan penguatan keislaman menjadi daya tarik utama dalam memilih sekolah ini bagi putra-putrinya. Fenomena ini selaras dengan pandangan Qodri Azizy (2004) yang menyatakan bahwa keunggulan lembaga pendidikan Islam masa kini terletak pada kemampuannya menyeimbangkan kompetensi global (*global skills*) dengan kekuatan nilai spiritual lokal.

Lebih lanjut, peneliti mendokumentasikan adanya peningkatan jumlah pendaftar dari tahun ke tahun secara signifikan. Data ini mengindikasikan adanya penguatan reputasi sekolah yang semakin dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam bertaraf internasional yang kompetitif, terutama di kawasan Tangerang dan sekitarnya. Kondisi ini mencerminkan prinsip *ta'āwun* (kerja sama) dan *tanāfus fil khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) yang menjadi ruh utama dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Māwardī dalam *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*, bahwa pemimpin berkewajiban memperluas kemaslahatan dan membuka akses manfaat seluas-luasnya bagi umat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai pemimpin pendidikan global yang mengakar kuat dalam nilai-nilai Islam. Peneliti mengidentifikasi bahwa sinergi antara pengembangan akademik, pembinaan spiritual, budaya internasional, serta jejaring kemitraan strategis menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu, daya saing, dan reputasi lembaga. Temuan ini

menegaskan relevansi model kepemimpinan berwawasan global yang tetap berpijak pada identitas keislaman sebagaimana dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu integrasi ilmu pengetahuan modern dengan adab dan nilai-nilai ilahiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan secara menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMP Plus Islamic Village Tangerang berperan sangat signifikan dalam mendorong penguatan mutu lembaga melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan standar pendidikan internasional. Kami menemukan bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan daya saing tidak hanya ditentukan oleh kualitas akademik semata, melainkan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengorkestrasi sinergi antara visi misi global, pengembangan kompetensi guru, penguatan budaya sekolah berbasis nilai, serta kemitraan strategis yang berkelanjutan.

Kepala sekolah mampu tampil sebagai sosok transformasional yang tidak hanya berorientasi pada capaian administratif, tetapi berperan sebagai penggerak perubahan yang menempatkan adab, keunggulan akademik, serta kompetensi global dalam satu kesatuan. Kami juga menyaksikan bagaimana kurikulum International Baccalaureate (IB) dapat diimplementasikan secara harmonis tanpa menggeser jati diri keislaman lembaga. Dengan penguatan visi, pemberdayaan guru, budaya sekolah yang sehat, dan jejaring kemitraan, lembaga pendidikan ini mampu membentuk lulusan yang kompeten, berakhlak, serta relevan menghadapi tantangan zaman.

Saran

Dari temuan penelitian ini, kami merekomendasikan beberapa saran yang dapat menjadi rujukan pengembangan lembaga pendidikan Islam ke depan.

a) Pertama, kepala sekolah perlu terus memperkuat kapasitas kepemimpinan transformasional yang adaptif terhadap dinamika global namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam.
b) Penguatan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya pada aspek pedagogik tetapi juga pada pengembangan karakter spiritualitas, sehingga guru dapat menjadi figur keteladanan bagi peserta didik.
c) Dalam proses integrasi kurikulum global seperti IB, lembaga pendidikan Islam hendaknya lebih menegaskan diferensiasi identitas melalui penguatan nilai-nilai adab dan keislaman, sehingga lulusan tidak hanya unggul secara akademik, namun juga kuat secara moral. Keempat, kemitraan strategis dengan lembaga global maupun lokal perlu diperluas sebagai upaya membangun jejaring yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan.

d) Penguatan forum-forum kajian pendidikan Islam modern yang mendorong dialog antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan kemajuan zaman, agar lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan arah maqāṣid syarī‘ah dan prinsip rahmatan lil-‘ālamīn.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E., & Nurhayati, N. “Implementation of the International Baccalaureate Curriculum in Islamic School: Opportunities and Challenges.” *Eduvelop: Journal of English Education and Development*, vol. 6, no. 1 (2022).

al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.

al-Ghazālī. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.

al-Māwardī. *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.

Arifin, I. S., & Afriani, A. “Leadership Strategies of School Principals in Improving the Quality of Education.” *International Journal of Social Science and Human Research*, vol. 4, no. 3 (2021).

Asy’ari, KH. Hasyim. *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamy, 2008.

Azizy, A. Qodri. *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Mengingkari Tradisi, Menyemai Modernisasi*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.

Braun, V., & Clarke, V. *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publications, 2022.

Bunnell, T. “The International Baccalaureate and a Framework for Class Consciousness: The Potential Outcomes of a ‘Class-For-Itself’.” *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, vol. 32, no. 3 (2011).

Bunnell, T. “The International Baccalaureate Middle Years Programme After 30 Years: A Critical Inquiry.” *Journal of Research in International Education*, vol. 10, no. 3 (2011).

Bush, T. *Theories of Educational Leadership and Management*. London: SAGE Publications, 2011.

Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.

Dixon, M. “International Baccalaureate Teachers’ Conceptions of International Education.” *Journal of Research in International Education*, vol. 14, no. 3 (2015).

Drucker, Peter F. *Management Challenges for the 21st Century*. New York: HarperBusiness, 1999.

Drucker, Peter F. *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Harper & Row, 1973.

Fauzi Hamzah, Akhmad, & Alwi Al Jufri. “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran: Perspektif Abuya Al Maliki Studi Kasus di SMP Plus Fityani Pujon Malang.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2025).

Glickman, C. D. *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*. Boston: Allyn and Bacon, 2007.

Hallinger, P., & Heck, R. H. “Exploring the Principal’s Contribution to School Effectiveness: 1980–1995.” *School Effectiveness and School Improvement*, vol. 9, no. 2 (1998).

Hallinger, P., & Heck, R. H. “Leadership for Learning: Does Collaborative Leadership Make a Difference in School Improvement?” *Educational Management Administration & Leadership*, vol. 38, no. 6 (2010).

Hamzah, Akhmad Fauzi, & Alwi Al Jufri. “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran: Perspektif Abuya Al Maliki Studi Kasus di SMP Plus Fityani Pujon Malang.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2025).

Lee, M., Hallinger, P., & Walker, A. “A Distributed Perspective on Instructional Leadership in International Baccalaureate (IB) Schools.” *Educational Administration Quarterly*, vol. 48, no. 4 (2012).

Lee, M., Hallinger, P., & Walker, A. “Leadership Challenges in International Schools: Evidence from Practice.” *International Journal of Leadership in Education*, vol. 15, no. 3 (2012).

Leithwood, K., & Jantzi, D. “Transformational School Leadership for Large-Scale Reform.” *Journal of Educational Administration*, vol. 43, no. 4 (2005).

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nawawi, H. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.

Patton, M. Q. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Sage Publications, 2015.

Porter, Michael E. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press, 1985.

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2016.

Rahmah, N., & Irawan, R. "The Role of Principal Leadership in Improving Teacher Professionalism in the Islamic School." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, vol. 7, no. 11 (2020).

Robbins, S. P., & Coulter, M. *Management*. 14th ed. New Jersey: Pearson Education, 2018.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suyanto, & A. Jihad. *Manajemen Strategis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wiyani, N. A. *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Yin, R. K. *Case Study Research: Design and Methods*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.